



Nivedana

Jurnal Komunikasi dan Bahasa

E-ISSN: 2723-7664



@ the Author(s) 2025

Volume 6 Number 2, April-June 2025

Submitted 14 April 2025

Revised 14 May 2025

Accepted 14 June 2025

DOI: 10.53565/nivedana.v6i2.1770

GAYA KOMUNIKASI DAN PERUBAHAN RELASI DALAM PERKAWINAN *IMPAL* SUKU KARO DI KABUPATEN DELI SERDANG

Nia Nuryanti Br Barus, Lusiana Andriani Lubis, Emilia Ramadhani
Universitas Sumatera Utara

*Corresponding Author: nianuryanti1234@gmail.com

Abstract

Impal marriage is a traditional custom of the Karo ethnic group in North Sumatra, in which a man marries his maternal cousin. Although it is culturally believed to strengthen family ties, in practice, the relationship between mother-in-law and daughter-in-law in impal marriages often leads to conflict. This study aims to analyze the forms of conflict and the communication styles that develop between mother-in-law and daughter-in-law in this context, focusing on the Karo community in Deli Serdang Regency. Using a qualitative approach and case study method, data were collected through in-depth interviews and observation of six mother-in-law and daughter-in-law pairs, along with one key triangulation informant from the local customary leadership. The findings reveal that conflict is triggered by expectancy violations, value differences, shifting social roles, and ineffective communication styles. Expectancy Violation Theory and Face Negotiation Theory are employed to explain the dynamics of these conflicts. The transition in relationship status from aunt and niece to mother-in-law and daughter-in-law creates identity tension and cultural expectations that, if not addressed through open communication, may lead to the breakdown of interpersonal relationships within traditional family structures.

Keywords: *impal marriage, communication conflict, mother-in-law and daughter-in-law, Karo culture, intercultural communication*

Abstrak

Perkawinan *impal* merupakan praktik adat khas masyarakat Suku Karo di Sumatera Utara, dimana seorang laki-laki menikah dengan keponakan perempuan ibunya. Meskipun diyakini dapat mempererat hubungan kekeluargaan, dalam praktiknya hubungan antara mertua perempuan dan menantu perempuan dalam perkawinan *impal* justru sering menimbulkan konflik. Studi ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk konflik serta gaya komunikasi yang terbentuk antara mertua dan menantu dalam konteks tersebut, dengan ruang lingkup pada masyarakat Karo di Kabupaten Deli Serdang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap tiga pasangan mertua-menantu serta satu informan triangulasi tokoh adat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik dipicu oleh pelanggaran harapan, perbedaan nilai, perubahan peran sosial, serta gaya komunikasi yang tidak efektif. Teori Pelanggaran Harapan dan Teori Negosiasi Wajah digunakan untuk menjelaskan dinamika konflik yang muncul. Perubahan status dari bibi dan keponakan menjadi mertua dan menantu menimbulkan ketegangan identitas dan ekspektasi budaya, yang jika tidak dikelola melalui komunikasi terbuka, dapat

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri

Volume 6, Number 2, April-June 2025 / nivedana@radenwijaya.ac.id

menyebabkan keretakan hubungan interpersonal dalam keluarga adat.

Kata kunci: perkawinan *impal*, konflik komunikasi, mertua dan menantu, budaya Karo, komunikasi antarbudaya

PENDAHULUAN

Perkawinan *impal* merupakan praktik perkawinan sedarah budaya khas masyarakat Suku Karo di Sumatera Utara yang telah berlangsung turun-temurun. Dalam sistem ini, seorang laki-laki menikahi perempuan yang merupakan anak dari saudara laki-laki dari ibunya, atau dikenal sebagai keponakan perempuan kandung ibu (Sari et al., 2024). Praktik ini diyakini secara adat mampu mempererat hubungan kekerabatan, menjaga harta warisan dan menjaga kesinambungan nilai-nilai tradisional dalam keluarga besar (Ginting & Nofasari, 2021). Namun, meskipun dianggap ideal secara budaya, dalam praktiknya, perkawinan *impal* tidak selalu menghadirkan keharmonisan, terutama dalam hubungan antara mertua perempuan dan menantu perempuan. Hubungan sebelumnya berupa keponakan dan bibi berubah status menjadi menantu dan mertua, perubahan yang tidak jarang menjadi sumber konflik akibat pelanggaran harapan, perbedaan peran, hingga ketimpangan sosial dan ekonomi.

Konflik yang terjadi antara mertua perempuan dan menantu perempuan dalam konteks perkawinan *impal* menjadi penting untuk diteliti, terutama karena hubungan ini memiliki beban ekspektasi yang tinggi. Dalam banyak kasus, harapan bahwa hubungan kekerabatan darah akan mempermudah keharmonisan justru tidak terpenuhi. Mertua perempuan merasa memiliki hak lebih terhadap menantunya adalah keponakannya sendiri, sementara menantu bisa merasa tertekan atau tidak mendapatkan perlakuan adil sebagaimana yang diharapkan. Dalam konteks budaya Karo, peran gender, struktur adat, dan aturan komunikasi juga memperumit dinamika ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk konflik yang muncul antara mertua perempuan dan menantu perempuan dalam perkawinan *impal* pada suku Karo masyarakat Kabupaten Deli Serdang dan menganalisis bagaimana konflik membentuk gaya komunikasi antara mertua perempuan dan menantu perempuan dalam hubungan yang berubah tersebut.

Penelitian ini penting karena mengungkap dinamika komunikasi yang bersifat antarbudaya dalam lingkup internal masyarakat adat yang seringkali luput dari perhatian ilmiah. Selain menyempurnakan studi komunikasi antarbudaya dan konflik interpersonal dalam keluarga, studi ini juga berkontribusi terhadap pelestarian budaya Suku Karo. Dengan memahami sumber konflik dan gaya komunikasi yang terbentuk, diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri

Volume 6, Number 2, April-June 2025 / nivedana@radenwijaya.ac.id

dalam upaya-upaya mediasi dan peningkatan kualitas hubungan keluarga berbasis adat. Di era modernisasi yang cepat, pemahaman terhadap hubungan tradisional semacam ini juga dapat menjadi jembatan antara pelestarian budaya dan adaptasi terhadap nilai-nilai baru.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas konflik mertua dan menantu dalam berbagai budaya. Penelitian Isti Novitasari & Suwarti menyoroti gaya komunikasi dalam rumah tangga Jawa, sementara Rustyaningsih (2018) menekankan perbedaan persepsi dan budaya sebagai penyebab konflik. Dalam konteks Karo, penelitian (Ramadhani et al., 2024) dan (Listyoningsih, 2017) memberikan gambaran tentang makna dan tantangan perkawinan *impal*, namun belum secara mendalam mengungkap konflik antara mertua perempuan dan menantu perempuan dari sudut pandang komunikasi antarbudaya dan pelanggaran harapan. Oleh karena itu, penelitian ini hadir sebagai pengembangan dari studi-studi tersebut dengan fokus yang lebih tajam pada konteks Suku Karo.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dalam tiga hal utama. Pertama, memadukan pendekatan komunikasi antarbudaya dengan dinamika internal keluarga adat dalam konteks perkawinan *impal*. Kedua, mengidentifikasi transformasi hubungan sosial dari bibi-keponakan menjadi mertua-menantu sebagai sumber ketegangan dan ketidaksesuaian peran. Ketiga, menggunakan kerangka teori Pelanggaran Harapan (*Expectancy Violations Theory*) untuk menjelaskan bagaimana ketidaksesuaian harapan dalam hubungan kekeluargaan dapat mengarah pada perubahan gaya komunikasi. Pendekatan ini belum banyak digunakan dalam studi komunikasi keluarga berbasis adat lokal, menjadikan penelitian ini signifikan dalam memperluas cakupan teoritis dan praktis.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk menggali konflik komunikasi antarbudaya yang mendalam antara mertua perempuan dan menantu perempuan dalam perkawinan *impal* pada masyarakat Suku Karo di Kabupaten Deli Serdang. Pendekatan ini dianggap paling sesuai karena fenomena yang dikaji bersifat kompleks dan erat hubungannya dengan konteks budaya lokal. Data diperoleh dari delapan informan, terdiri atas enam informan utama yang merupakan mertua perempuan dan menantu perempuan pelaku perkawinan *impal*. Mereka merupakan LT dan RM. RT dan MS serta BL dan MT. Penelitian ini juga memiliki informan triangulasi yakni seorang tokoh adat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi. Wawancara memungkinkan peneliti mengeksplorasi

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri
Volume 6, Number 2, April-June 2025 / nivedana@radenwijaya.ac.id

pengalaman informan secara fleksibel dan observasi digunakan untuk memahami dinamika interaksi sosial secara langsung. Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tiga tahapan utama menurut Miles Huberman & Saldana, yakni kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkawinan *impal* dalam sudut pandang budaya, diharapkan mampu menciptakan keharmonisan karena adanya ikatan darah. Namun, realita dalam kasus LT & RM, RT & MS, serta MT & BL menunjukkan hubungan darah dalam perkawinan tidak menjamin keharmonisan relasi. Konflik yang muncul sebagian besar berakar pada ketidaksesuaian harapan, komunikasi yang tidak efektif, dan dominasi nilai tradisional. Pada kasus ini, komunikasi memainkan peran krusial baik sebagai pemicu maupun sebagai alat resolusi konflik. Ketidakterbukaan dalam komunikasi, seperti RM dan MS yang memilih menceritakan kesalahan menantunya kepada orang lain dibandingkan menegurnya secara langsung, mengindikasikan rendahnya kualitas komunikasi interpersonal yang seharusnya menciptakan keterbukaan dan empati. Menurut Minarti (Muhammad Kusasi, 2014) empati adalah kemampuan mengindra perasaan dari perspektif orang lain. Empati menekankan pentingnya mengindra perasaan orang lain sebagai dasar untuk membangun hubungan interpersonal yang sehat (Muhammad Kusasi, 2014).

LT, RT, dan MT mengalami kesulitan dalam menyampaikan kebutuhan, perasaan, dan harapan mereka secara langsung kepada mertuanya. Di sisi lain, para mertua sering menggunakan komunikasi tidak langsung, menyindir, bahkan menyebarkan cerita negatif kepada tetangga. Hal ini memperbesar jarak emosional, memicu konflik serta memperparah konflik yang ada. Teori Pelanggaran Harapan (*Expectancy Violations Theory*) yang dikembangkan oleh Judee Burgoon memberikan kerangka yang kuat untuk memahami dinamika ini. Teori ini menjelaskan bahwa dalam setiap interaksi sosial, individu membawa ekspektasi tertentu tentang bagaimana orang lain akan bertindak (Sunanto, 2016). Harapan ini terbentuk berdasarkan norma sosial, pengalaman sebelumnya, serta kedekatan hubungan. Ketika ekspektasi ini dilanggar, baik secara positif maupun negatif, individu akan merespons dengan evaluasi terhadap pelanggaran tersebut dan pelakunya.

Harapan dari pihak menantu perempuan terhadap mertua perempuan pada umumnya sangat tinggi. LT misalnya, mengharapkan hubungan yang hangat dan penuh dukungan dari mertuanya karena mertuanya adalah bibi kandungnya. LT merasa yakin bahwa hubungan darah akan

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri
Volume 6, Number 2, April-June 2025 / nivedana@radenwijaya.ac.id

memperkuat kasih sayang dan kepedulian dari pihak mertua. Namun, harapan itu runtuh ketika janji pemberian modal usaha tidak ditepati dan tanah yang diberikan dibeli dengan harga yang tidak sesuai kesepakatan awal. Ketidaksesuaian ini menciptakan pelanggaran harapan yang mendalam. Dalam teori pelanggaran harapan, kejadian seperti ini merupakan pelanggaran terhadap ekspektasi relasional dan kepercayaan yang sering kali menimbulkan kemarahan dan penarikan diri secara emosional (Gustia & Irwansyah, 2022).

RT yang sejak awal pernikahannya sudah merasa tidak diterima secara utuh oleh mertuanya. Ia mengalami pelanggaran harapan yang bersifat simbolik dan sosial ketika mendapati bahwa mertuanya lebih sering membicarakan kekurangannya kepada orang lain dibanding mengkomunikasikan secara langsung. Harapan akan bimbingan, penerimaan, dan kasih sayang sebagai menantu yang juga adalah keponakan, justru berganti dengan perasaan disudutkan dan tidak dihargai. Reaksi RT yang memilih pindah rumah dan menjaga jarak komunikasi mencerminkan bagaimana individu yang merasa harapannya dilanggar akan berusaha melindungi dirinya sendiri dari konflik lebih lanjut, sesuai dengan prinsip dalam teori pelanggaran harapan.

Para mertua juga membawa ekspektasi mereka sendiri terhadap menantu, hal ini seperti yang dialami oleh RM. Ia berharap bahwa menantunya LT akan tinggal bersamanya, menunjukkan loyalitas, dan membantu urusan rumah tangga sebagaimana yang ia bayangkan sebagai bentuk balas budi dari keponakan yang telah dinikahkan. Ketika LT justru membangun rumah sendiri, membentak RM saat konflik, dan meninggalkan rumah, harapan RM sebagai figur otoritas dan pengayom dilanggar secara terang-terangan. Dalam teori EVT, pelanggaran terhadap harapan-harapan status dan peran sosial terutama dalam budaya yang menjunjung tinggi hierarki keluarga sering kali menimbulkan perasaan kehilangan kontrol dan marah.

Pengalaman lainnya juga dialami oleh BL yang tidak pernah menyetujui pernikahan anaknya dengan MT. Sejak awal, ia sudah menyimpan harapan negatif. Namun, seiring berjalannya waktu, BL tetap berharap bahwa MT akan berubah menjadi menantu yang bertanggung jawab serta mampu mengelola rumah tangga secara baik. Ketika MT justru menunjukkan sikap acuh, memicu pertengkaran dengan suami serta memaki mertuanya secara verbal, harapan BL menjadi runtuh. Ia merespons perilaku menantunya dengan memilih menjauh, menghindari komunikasi, serta menyarankan anaknya untuk menceraikan MT. Dalam kerangka EVT, kenyataan ini menunjukkan bagaimana pelanggaran harapan tidak hanya menciptakan ketidaknyamanan sesaat, tetapi juga

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri
Volume 6, Number 2, April-June 2025 / nivedana@radenwijaya.ac.id

dapat memicu disintegrasi relasi secara menyeluruh (Sunanto, 2016). MS mengalami hal serupa dimana ia berpegang teguh pada tradisi bahwa menantu perempuan harus tinggal bersama mertua sampai adik iparnya menikah. Ketika RT menantunya mengajak suaminya pindah rumah setelah beberapa bulan setelah menikah, MS merasa harapannya terhadap nilai-nilai keluarga dilanggar. Ia merasa diabaikan, tidak dihormati, dan kehilangan kendali atas anak serta struktur keluarga. Pelanggaran harapan ini semakin besar ketika RT lebih mementingkan pekerjaannya sebagai guru dibandingkan urusan rumah tangga, dan hanya mengunjungi mertuanya sesekali saja. Seperti dalam EVT, semakin besar jarak antara harapan dan kenyataan, semakin besar pula potensi konflik yang terjadi.

Pelanggaran-pelanggaran harapan ini menunjukkan baik mertua perempuan maupun menantu perempuan merupakan individu yang membawa ekspektasi tertentu ke dalam hubungan. Ketika ekspektasi ini tidak dibicarakan secara terbuka dan justru dibenturkan dengan nilai-nilai serta realitas yang berbeda, maka hubungan yang awalnya diharapkan harmonis berubah menjadi sumber konflik. Dalam budaya seperti suku Karo, di mana struktur kekerabatan dan peran sosial sangat kuat, pelanggaran terhadap ekspektasi ini memiliki dampak yang lebih emosional dan sosial dibanding konteks individualistik. Teori Pelanggaran Harapan memberikan lensa yang tajam untuk memahami konflik dalam relasi mertua dan menantu pada perkawinan *impal*. Dari uraian ini, tampak jelas bahwa harapan-harapan yang tidak terucap, baik dari pihak menantu maupun mertua, menjadi bom waktu dalam interaksi sehari-hari. Ketika pelanggaran terjadi, tanpa adanya komunikasi terbuka dan mekanisme resolusi yang sehat, konflik tidak hanya tak terhindarkan, tapi juga dapat menjadi warisan emosional yang menetap dalam struktur keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai konflik antara mertua perempuan dan menantu perempuan pada perkawinan *impal* Suku Karo di Kabupaten Deli Serdang, dapat dipahami bahwa konflik yang terjadi bukan hanya bersifat sederhana atau permukaan melainkan mencerminkan berbagai jenis konflik interpersonal yang berakar dari perbedaan nilai, ekspektasi, dan struktur relasi sosial yang tidak setara. Hubungan yang semula dianggap dekat dan harmonis karena adanya keterikatan darah antara bibi dan keponakan ternyata berubah menjadi rentan konflik setelah ikatan pernikahan mengubah peran mereka menjadi mertua dan menantu. Jenis konflik pertama yang paling dominan dalam penelitian ini adalah konflik nilai dan peran sosial. Dalam struktur adat masyarakat Karo, peran perempuan setelah menikah sering kali dikonstruksikan sebagai pengabdian

rumah tangga yang harus tunduk pada aturan mertua, terutama mertua perempuan. Ketika para menantu seperti RT dan MT menunjukkan orientasi hidup yang berbeda, seperti ingin tetap bekerja, mandiri secara ekonomi, atau memiliki cara sendiri dalam mengasuh anak, mertua mereka merasa bahwa peran dan nilai tradisional yang dijunjung telah dilanggar. Perbedaan pandangan ini menciptakan konflik yang bersifat ideologis, karena masing-masing pihak mempertahankan nilai yang dianggap benar. MS misalnya, menganggap bahwa RT telah gagal menjalankan peran sebagai ibu karena lebih mementingkan kariernya sebagai guru, sementara RT merasa bahwa bekerja adalah bentuk tanggung jawab dan kemandirian sebagai perempuan modern.

Jenis konflik berikutnya adalah konflik komunikasi, yang terlihat dari cara penyampaian pesan antara kedua pihak. Dalam relasi antara RM dan LT, konflik dipicu oleh ketidakjelasan dan ketidakterbukaan dalam komunikasi mengenai janji-janji sebelum pernikahan. RM awalnya menjanjikan bantuan modal dan tempat tinggal, namun kemudian menuntut pembayaran yang lebih besar dan mengubah kesepakatan sepihak. LT yang merasa kecewa dan dipermalukan, melampiaskan emosinya dengan bentakan dan sikap keras. Konflik semacam ini menunjukkan kegagalan dalam membangun komunikasi yang terbuka dan empatik, serta ketidakmampuan untuk menyelesaikan masalah secara asertif. Asertif yaitu kemampuan untuk mengekspresikan kebutuhannya, keinginannya, ide, pendapat, serta perasannya (Muhtaba & Gustini, 2024).

Penelitian ini menunjukkan adanya konflik emosional dan psikologis yang tidak selalu diekspresikan secara langsung, tetapi berdampak besar pada hubungan antara mertua dan menantu. RT mengalami tekanan emosional yang berat karena perlakuan mertuanya yang sering membanding-bandingkan, menyebarkan cerita negatif kepada tetangga, dan tidak pernah menyatakan dukungan secara terbuka. Akibat dari konflik ini, RT mengalami gangguan psikologis yang membuatnya menangis tanpa sebab dan merasa tertekan di rumah sendiri. Konflik emosional seperti ini sering kali tidak terlihat secara kasat mata, tetapi meninggalkan dampak yang lebih dalam daripada konflik verbal. Ketika seseorang tidak merasa dihargai, tidak didengarkan, dan terus-menerus disalahkan, maka konflik yang muncul bukan lagi sekadar ketidaksepahaman, tetapi sudah menyentuh identitas dan harga diri.

Selain konflik nilai, komunikasi, dan emosional, terdapat pula konflik kekuasaan dan dominasi, terutama dalam konteks perbedaan status sosial dan ekonomi. BL, mertua dari MT, merasa memiliki posisi yang lebih tinggi karena berasal dari keluarga pengusaha dan merasa

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri
Volume 6, Number 2, April-June 2025 / nivedana@radenwijaya.ac.id

memiliki lebih banyak kendali atas urusan keluarga. Ia tidak segan merendahkan menantunya, menunjukkan ketidaksukaan secara terang-terangan, dan bahkan menyarankan anaknya untuk menceraikan MT. Dalam situasi ini, BL menggunakan posisinya untuk mempertahankan kontrol, sementara MT yang merasa tidak memiliki kekuatan, mengalami keterbatasan dalam mengekspresikan dirinya. Ketimpangan kekuasaan ini membuat konflik semakin sulit diselesaikan karena tidak adanya kesetaraan dalam hubungan.

Secara keseluruhan, jenis-jenis konflik yang muncul dalam relasi mertua dan menantu perempuan pada perkawinan *impal* dalam masyarakat Karo mencakup konflik nilai, komunikasi, emosional, dan kekuasaan, yang semuanya berkelindan dan memperumit dinamika keluarga. Konflik-konflik ini terjadi karena perubahan peran sosial yang tidak disertai dengan penyesuaian komunikasi dan ekspektasi. Kedekatan darah yang semula dianggap sebagai perekat hubungan ternyata tidak cukup kuat untuk meredam perbedaan kepentingan dan pandangan. Justru karena adanya hubungan darah, ekspektasi yang ditanamkan menjadi lebih tinggi, sehingga ketika tidak terpenuhi, rasa kecewa dan konflik yang muncul menjadi lebih besar dan lebih dalam secara emosional.

Penyelesaian konflik semacam ini tidak cukup hanya melalui ritual adat atau mediasi keluarga, tetapi harus disertai dengan pemahaman terhadap kompleksitas jenis-jenis konflik yang terjadi. Komunikasi yang terbuka, empati terhadap perbedaan nilai, serta pengakuan atas posisi dan peran masing-masing menjadi kunci penting dalam membangun kembali hubungan yang harmonis di tengah struktur keluarga yang sarat beban budaya dan ekspektasi sosial.

Pada masyarakat Karo, terutama yang masih memegang teguh nilai-nilai adat dan kekerabatan, posisi seorang menantu perempuan sangatlah kompleks. Apalagi jika perkawinan terjadi melalui sistem *impal*, yakni pernikahan antara laki-laki dan perempuan yang masih memiliki hubungan darah seperti antara keponakan perempuan dan anak lelaki bibi. Pernikahan *impal* biasanya dilandasi harapan bahwa kedekatan darah akan menciptakan keharmonisan dalam rumah tangga dan meminimalisir konflik antarpihak keluarga. Namun, dalam praktiknya, harapan tersebut sering kali berbalik menjadi tekanan sosial dan emosional yang berujung pada konflik. Dalam kasus-kasus yang termuat dalam penelitian ini, dinamika konflik yang terjadi dapat dianalisis melalui lensa Teori Negosiasi Wajah (*Face Negotiation Theory*) yang dikembangkan oleh Stella Ting-Toomey.

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri
Volume 6, Number 2, April-June 2025 / nivedana@radenwijaya.ac.id

Teori Negosiasi Wajah memandang bahwa dalam setiap interaksi, terutama saat terjadi konflik, individu akan berusaha melindungi dan menjaga "wajah" atau citra dirinya, baik di mata orang lain maupun dalam identitas sosialnya (Kamala, 2023). Wajah dalam konteks ini merujuk pada kehormatan, harga diri, dan penghargaan yang melekat pada individu dalam struktur sosialnya. Dalam budaya kolektif seperti masyarakat Karo, menjaga wajah tidak hanya bersifat individual, melainkan juga berkaitan erat dengan nama baik keluarga, marga, dan struktur adat yang mengikat.

Pada kasus LT dan mertuanya RM, konflik yang bermula dari pelanggaran janji pemberian modal dan masalah tanah tidak hanya mencederai hubungan personal, tetapi juga menyentuh dimensi wajah masing-masing pihak. LT sebagai menantu dan keponakan, merasa harga dirinya direndahkan ketika janji-janji yang diberikan tidak ditepati serta dibebani kewajiban membeli tanah yang semestinya diberikan. Saat ia membayar uang tanah tersebut sambil membentak dan pergi meninggalkan rumah serta anaknya mencerminkan upaya LT untuk mempertahankan wajahnya yang telah tercoreng dalam relasi tersebut. Ia memilih strategi *face restoration*, yaitu mengembalikan kendali dan harga dirinya setelah merasa direndahkan (Kamala, 2023). Sebaliknya, RM juga mengalami ancaman terhadap wajahnya sebagai figur otoritas dalam keluarga. Ketika menantunya membantah dan pergi, RM merasa kehilangan kendali dan penghargaan atas posisinya sebagai orang tua, yang seharusnya dihormati tanpa syarat dalam struktur adat.

Ketegangan yang muncul dalam relasi RT dengan MS, terlihat bahwa sejak awal pernikahan juga erat kaitannya dengan strategi perlindungan wajah. MS sebagai mertua sering kali menggunakan strategi dominasi wajah dengan menyampaikan ketidakpuasannya secara tidak langsung, misalnya melalui pembicaraan kepada orang luar atau tetangga tentang perilaku menantunya. Hal ini dilakukan untuk mempertahankan citra sosialnya sebagai ibu yang berhak menilai dan menegur, tanpa harus terlibat dalam konflik langsung yang mungkin memermalukannya. Sebaliknya, RT sebagai menantu memilih untuk menahan diri, menghindari konfrontasi langsung, dan akhirnya memutuskan untuk pindah rumah. Ia menggunakan strategi menghindar sebagai cara melindungi wajahnya sendiri dari kemungkinan pertengkaran terbuka yang lebih merusak hubungan maupun reputasinya sebagai seorang guru dan anggota keluarga yang masih muda. Hubungan antara MT dan BL, dinamika negosiasi wajah tampak lebih keras. BL sejak awal menolak pernikahan anaknya dengan MT dan tidak pernah bisa menerima MT sebagai

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri
Volume 6, Number 2, April-June 2025 / nivedana@radenwijaya.ac.id

menantu yang sesuai dengan harapannya. Ia mengungkapkan perasaan tidak sukanya secara terang-terangan, bahkan menyarankan anaknya untuk menceraikan MT jika konflik terus berlanjut. Dalam hal ini, BL menggunakan strategi mempertahankan wajah melalui kontrol langsung, yaitu menunjukkan kekuasaan sebagai orang tua dan mempertahankan posisi sosialnya dalam struktur keluarga. Di sisi lain, MT yang merasa disudutkan secara terus-menerus oleh mertua dan tidak mendapat pembelaan dari suaminya, akhirnya meluapkan emosinya secara verbal. Ia menunjukkan dan memaki mertuanya, yang menunjukkan strategi pengancaman wajah (*face threatening acts*) sebagai bentuk reaksi terhadap tekanan yang menumpuk. *Face threatening act* merupakan tindakan atau kata-kata yang berpotensi merusak wajah seseorang, seperti kritik, hinaan, atau penolakan (Gustia & Irwansyah, 2022).

Konflik-konflik yang terjadi di antara para menantu dan mertua ini tidak hanya berbicara soal perbedaan karakter atau kesalahpahaman biasa. Di balik setiap interaksi, terdapat upaya untuk menjaga citra diri dan mempertahankan kehormatan dalam struktur keluarga yang bersifat hierarkis dan patriarki. Dalam budaya kolektif seperti Karo, wajah bukan hanya milik individu, tetapi milik keluarga besar dan marga. Maka ketika seseorang merasa wajahnya terancam, reaksinya bisa sangat emosional, bahkan dramatis, seperti yang dialami oleh RT saat ia mengalami gangguan psikologis akibat tekanan dari mertuanya.

Pada akhirnya, teori negosiasi wajah membantu kita memahami bahwa konflik dalam keluarga, terutama dalam pernikahan *impal* bukan hanya sekadar pertentangan kepentingan, tetapi juga pertarungan antara harapan sosial, identitas budaya, dan harga diri. Tanpa adanya ruang untuk komunikasi yang setara dan saling menghargai, masing-masing pihak akan terus berusaha mempertahankan wajahnya dengan cara yang bisa melukai hubungan, baik secara emosional maupun sosial. Oleh karena itu, penyelesaian konflik dalam konteks seperti ini harus melibatkan pemahaman budaya, penghormatan terhadap peran sosial, dan yang paling penting, komunikasi terbuka yang memungkinkan wajah kedua belah pihak tetap terjaga tanpa harus saling menjatuhkan.

Gaya komunikasi merupakan salah satu aspek penting dalam membentuk dan mempertahankan hubungan interpersonal (Hutapea, 2020), terutama dalam struktur keluarga yang kompleks seperti pada masyarakat Suku Karo. Gaya komunikasi mencerminkan cara seseorang menyampaikan pesan, sikap, serta bagaimana ia memaknai relasinya dengan orang lain (Lady

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri
Volume 6, Number 2, April-June 2025 / nivedana@radenwijaya.ac.id

Padaga & Fitriyani, 2021). Dalam konteks perkawinan *impal*, perubahan peran dari bibi dan keponakan menjadi mertua dan menantu membawa serta pergeseran gaya komunikasi yang sangat terasa antara kedua pihak. Gaya komunikasi yang semula akrab, santai, dan setara berubah menjadi lebih formal, kaku, dan penuh tekanan emosional.

Anggapan bahwa setelah pernikahan hubungan yang mendominasi adalah relasi mertua dan menantu, bukan lagi bibi dan keponakan, sangat memengaruhi gaya komunikasi yang terjadi di antara mereka. Dalam praktiknya, para menantu merasakan bahwa posisi mereka berubah dari seseorang yang dianggap bagian dari keluarga setara menjadi individu yang harus tunduk pada sistem nilai, otoritas, dan aturan rumah tangga yang dipegang oleh mertua. Hal ini terlihat dari kesaksian para informan yang merasa tidak lagi bisa bersikap santai atau spontan seperti dulu. Mereka mulai menjaga ucapan, membatasi topik pembicaraan, dan merasa harus menunjukkan penghormatan yang lebih besar, bahkan ketika yang mereka hadapi adalah bibi kandung sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap beberapa studi kasus, terlihat jelas bahwa setelah pernikahan terjadi, para informan mengalami perubahan signifikan dalam pola komunikasi. LT, yang sebelumnya menjalin hubungan dekat dan akrab dengan bibinya, RM, mengalami kesulitan untuk tetap menjaga gaya komunikasi seperti sebelumnya. Sebelum menikah, LT dapat dengan mudah meminjam barang atau bersikap santai, bahkan sering menunjukkan perhatian secara fisik seperti memijat kaki bibinya. Namun, setelah pernikahan, ia merasa tidak lagi sebebas dulu. LT merasa perlu menjaga kata-kata, membatasi permintaan, dan menjaga jarak emosional dalam berkomunikasi. Hal ini menunjukkan pergeseran gaya komunikasi dari yang bersifat egaliter, terbuka, dan informal, ditandai dengan kebebasan berbicara, ekspresi fisik yang hangat, serta relasi emosional yang dekat berubah menjadi tertahan, formal, penuh pertimbangan dan menjaga jarak emosional.

RM sebagai mertua pun merasakan perubahan yang sama, namun dari sudut pandang yang berbeda. Ia merasa bahwa setelah menikah dengan anaknya, LT menjadi lebih keras dalam berbicara dan tidak lagi menunjukkan kelembutan seperti dulu. RM menyebutkan bahwa LT menjadi sering ‘merepet’ atau mengomel. Dalam hal ini, RM mempertahankan gaya komunikasi *controlling* dan *structuring*, yang menuntut ketundukan, keteraturan, dan penghormatan terhadap posisi sosialnya sebagai mertua (Adyawanti, 2021). Ketika gaya komunikasi LT tidak lagi sesuai dengan harapan tersebut, RM menilai bahwa hubungan komunikasi menjadi tidak sejalan.

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri
Volume 6, Number 2, April-June 2025 / nivedana@radenwijaya.ac.id

Hal yang serupa juga ditemukan dalam hubungan RT dengan MS. Sebagai bibi, MS dan RT dulunya memiliki hubungan yang cair dan penuh kelakar. RT dapat dengan santai bercanda atau meminta sesuatu secara spontan. Namun setelah menikah, RT merasakan tekanan untuk menyesuaikan diri dengan posisi barunya sebagai menantu. Ia merasa bahwa mertuanya memperlakukannya seperti orang luar dan bukan lagi keponakan. Ini membuat RT mengadopsi gaya komunikasi yang lebih pasif, bahkan memilih untuk menghindari interaksi karena takut terjadi konflik. MS, sebagai mertua, melihat menantunya sebagai pribadi yang tidak menunjukkan rasa hormat atau kedekatan. Ia mengeluhkan jaranginya kunjungan dan merasa diabaikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa gaya komunikasi RT dan MS mengalami perubahan dari gaya komunikasi terbuka, spontan, dan setara menjadi gaya komunikasi pasif (RT) dan mengontrol (MS). Ketimpangan dalam ekspektasi relasi dan persepsi peran menyebabkan keduanya menggunakan strategi komunikasi yang cenderung menghindar untuk menjaga ketenangan, sementara MS menuntut kehadiran dan kedekatan yang sesuai dengan posisinya sebagai mertua. Perubahan gaya komunikasi ini menjadi salah satu pemicu utama konflik emosional dan renggangnya hubungan interpersonal mereka.

Pada hubungan MT dan BL, terlihat adanya konflik yang lebih terbuka dan gaya komunikasi yang lebih tegang. Sebelum menikah, MT merasa sangat bebas dalam berkomunikasi dengan bibinya. Namun setelah pernikahan, ia merasa harus menjaga diri dan membatasi pembicaraan. Gaya komunikasinya menjadi singkat dan berhati-hati, menunjukkan adanya rasa takut untuk memicu reaksi tidak menyenangkan dari mertuanya. Sebaliknya, BL sebagai mertua mengadopsi gaya komunikasi yang langsung, keras, dan menilai. Ia tidak segan-segan menyampaikan ketidaksukaannya kepada MT secara terang-terangan, dan bahkan mengkritik cara MT mengurus rumah tangga. Ini menunjukkan bahwa gaya komunikasi BL sangat dominatif dan berorientasi pada kontrol, yang semakin memperlebar jarak emosional antara mereka.

Perubahan gaya komunikasi dalam ketiga kasus ini mencerminkan pergeseran peran dan ekspektasi yang melekat dalam struktur sosial dan budaya masyarakat Karo. Hubungan antara bibi dan keponakan yang dulunya bersifat setara menjadi tidak setara setelah pernikahan, karena adanya hierarki sosial yang menempatkan mertua pada posisi yang lebih tinggi. Perubahan ini menuntut adanya penyesuaian dalam komunikasi, namun sering kali tidak dibarengi dengan pemahaman dan empati, sehingga malah menciptakan konflik dan jarak emosional.

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri
Volume 6, Number 2, April-June 2025 / nivedana@radenwijaya.ac.id

Gaya komunikasi yang berubah ini menunjukkan bahwa dalam hubungan keluarga, komunikasi bukan hanya soal menyampaikan pesan, tetapi juga mencerminkan bagaimana seseorang memosisikan dirinya dalam struktur sosial. Ketika ekspektasi budaya dan perubahan peran tidak dibicarakan secara terbuka, gaya komunikasi pun menjadi sarat ketegangan. Dalam konteks perkawinan *impal*, hal ini semakin rumit karena adanya kedekatan darah yang sebelumnya menciptakan harapan akan hubungan yang lebih mudah dan hangat.

Perubahan ini sering kali menyulitkan kedua belah pihak. Mertua merasa kehilangan kedekatan emosional yang dulu dimiliki dengan keponakannya, sementara menantu merasa tertekan oleh ekspektasi sosial baru yang mengharuskannya menjaga sikap dan menyesuaikan perilaku. Akibatnya, hubungan yang sebelumnya akrab dan hangat dapat berubah menjadi kaku, dingin, atau bahkan penuh konflik apabila tidak dikelola dengan komunikasi yang adaptif dan saling pengertian.

Perubahan gaya komunikasi dalam konteks perkawinan *impal* bukan hanya soal bagaimana individu berbicara, tetapi lebih jauh mencerminkan transformasi relasional yang diatur oleh struktur budaya dan norma sosial. Relasi yang tadinya bersifat horizontal berubah menjadi vertikal dan komunikasi yang tadinya bebas berubah menjadi penuh batas. Pemahaman atas dinamika ini penting agar masing-masing pihak dapat mengelola ekspektasi, menghindari kesalahpahaman, dan menjaga keharmonisan dalam rumah tangga yang diwarnai oleh perubahan peran dan posisi sosial.

KESIMPULAN

Penelitian mengenai gaya komunikasi dan perubahan relasi dalam perkawinan *impal* pada suku Karo di Kabupaten Deli Serdang mengungkapkan beberapa temuan penting. Perkawinan *impal*, yang diharapkan dapat mempererat hubungan kekerabatan karena adanya ikatan darah, dalam praktiknya justru seringkali menimbulkan konflik antara mertua perempuan dan menantu perempuan. Konflik ini umumnya dipicu oleh ketidaksesuaian harapan, perbedaan nilai, perubahan peran sosial, serta gaya komunikasi yang tidak efektif. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti pentingnya gaya komunikasi dalam memicu atau menyelesaikan konflik. Ketidakterbukaan dalam komunikasi, seperti menceritakan kesalahan menantu kepada orang lain daripada berbicara langsung, menunjukkan rendahnya kualitas komunikasi interpersonal. Menantu perempuan seringkali kesulitan menyampaikan kebutuhan dan perasaan mereka secara langsung kepada

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri
Volume 6, Number 2, April-June 2025 / nivedana@radenwijaya.ac.id

mertua, sementara mertua cenderung menggunakan komunikasi tidak langsung, seperti sindiran atau menyebarkan cerita negatif.

Perubahan gaya komunikasi juga menjadi temuan penting dalam penelitian ini. Gaya komunikasi yang semula akrab dan setara antara bibi dan keponakan berubah menjadi lebih formal, kaku, dan penuh tekanan emosional setelah pernikahan. Menantu perempuan merasa perlu menjaga ucapan dan membatasi topik pembicaraan, sementara mertua perempuan cenderung mempertahankan gaya komunikasi yang mengontrol dan menuntut ketundukan. Perubahan ini mencerminkan pergeseran peran dan ekspektasi yang melekat dalam struktur sosial dan budaya masyarakat Karo. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa konflik komunikasi antara mertua perempuan dan menantu perempuan dalam perkawinan impal masyarakat suku Karo terjadi akibat berbagai faktor yang kompleks dan saling terkait. Pemahaman terhadap dinamika ini penting untuk mengembangkan pendekatan komunikasi yang lebih terbuka, empatik, dan setara dalam mengelola hubungan mertua-menantu, serta untuk melestarikan nilai-nilai budaya yang positif dalam keluarga

DAFTAR PUSTAKA

- Adyawanti, T. (2021). Gaya Komunikasi Dalam Kepemimpinan. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(September), 21–28.
- Ginting, S. U. B., & Nofasari, E. (2021). Metafora Er Demu Bayu Pada Suku Karo; Kajian Stlistika. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 18(2), 66–79. <https://doi.org/10.37755/jsbi.v18i2.460>
- Gustia, F. Y., & Irwansyah, I. (2022a). Perkembangan aplikasi teori pelanggaran harapan dalam berbagai konteks komunikasi: tinjauan pustaka sistematis. *Jurnal Komunikasi Profesional*, 6(5), 477–502. <https://doi.org/10.25139/jkp.v6i5.4897>
- Gustia, F. Y., & Irwansyah, I. (2022b). Perkembangan aplikasi teori pelanggaran harapan dalam berbagai konteks komunikasi: tinjauan pustaka sistematis. *Jurnal Komunikasi Profesional*, 6(5), 477–502. <https://doi.org/10.25139/jkp.v6i5.4897>
- Hutapea, L. (2020). Gaya Komunikasi Interpersonal Orangtua dalam Mencegah Penyalahgunaan Narkoba pada Remaja di Desa Cinta Rakyat Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. *Al-Balagh*, 1(1), 126–137.
- Kamala, A. D. (2023). Face Negotiation Theory terhadap Konten Login Analisis Konstruksi Toleransi Konten Login Di Youtube Dedy Corbuzier. *Toleransi*, 15(2), 104–114.
- Lady Padaga, E. P., & Fitriyani, L. R. (2021). Gaya Komunikasi Ps. Christofer Tapiheru Dalam Membentuk Personal Branding. *Scriptura*, 11(1), 26–34. <https://doi.org/10.9744/scriptura.11.1.26-34>

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri
Volume 6, Number 2, April-June 2025 / nivedana@radenwijaya.ac.id

- Listyoningsih, E. (2017). Konflik Perempuan Suku Karo Pada Pernikahan Impal Dalam Novel 2 Impal Karya Ita Sembiring. *Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(6), 810–819.
- Miles, M. B., Huberman, M., & Johnny, S. (2014). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Muhammad Kusasi. (2014a). Hubungan Empati dan Komunikasi Interpersonal Dengan Kualitas Hidup. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 3(1), 37–49. <https://core.ac.uk/download/pdf/268076006.pdf>
- Muhammad Kusasi. (2014b). Hubungan Empati dan Komunikasi Interpersonal Dengan Kualitas Hidup. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 3(1), 37–49.
- Muhtaba, R. S., & Gustini, L. K. (2024). *Gaya Komunikasi Orang Tua dalam Membentuk Tingkah Laku Anak dalam Bersosialisasi*. 4, 16810–16822.
- Ramadhani, S. P., Tarigan, F. K., & Jayanti, K. (2024). KOMUNIKASI BUDAYA MASYARAKAT ADAT KARO DALAM. *Jurnal Broadcasting Communication*, 6(2), 85–94.
- Sari, W. F., Marsa, Y. J., Negeri, U. I., & Medan, S. U. (2024). *Cinta, Perjodohan dan Impal Oleh Etnik Karo*. 5(1). <https://doi.org/10.53682/jpjsre.v5i1.9022>
- Sunanto, S. (2016). Pelanggaran Ekspektasi Komunikasi Dalam Negosiasi Bisnis Internasional Di Indonesia. *Communicology: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 1–18. <https://doi.org/10.21009/communicology.041.01>